BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dianugerahi fitrah, akal, hati, dan nafsu sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di Bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum.[1]

Standar isi dalam kurikulum dikatakan bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencakup budi pekerti, etika, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.[2] Peningkatan potensi spiritual mencakup pemahaman, pengenalan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan

---

[1]Nuryanti, *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Jurnal Hunafa Vol.5, No.3, Desember 2008, h. 330

[2]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

terhadap optimalisasi berbagai potensi individu manusia yang secara aktual mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah, SWT.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sadar dan pragmatis membantu peserta didik sehingga mereka hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam.[3] Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup budi pekerti, etika, dan moral sebagai implikasi dari pendidikan Agama Islam. Peningkatan potensi spritual meliputi pengenalan, pemahaman,dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta aktualisasi nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun dalam bermasyarakat.

Sasaran pendidikan Agama Islam terhadap Sekolah Menengah Atas adalah para peserta didik yang masih berusia remaja. Dilihat dari segi perkembangan mental dan kejiwaannya, pada umunya remaja masih labil dan mencari jati diri. Kondisi kejiwaan demikian itu dapat dilihat pula dalam kehidupan beragama yang goyah, muncul kebimbangan, kerisauan, bahkan konflik batin.[4] Di samping itu, umumnya para remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif, hal tersebut merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan dan tekonologi dan pergaulannya. Hal itu berupa perkelahian antar siswa, penggunaan obat terlarang maupun pergaulan bebas.

---

[3]Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Biro Ilmiyah Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Malang, 1983), h 27

[4]Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung; Sinar Baru, 1991), h. 43

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi penuntun dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai dan bermartabat. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap orang menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu keunikan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama terhadap semua jenjang dan satuan pendidikan. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah /Madrasah Aliyah bertujuan untuk:[5]

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembanngan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam supaya menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

[5]Peraturan Pemerintah No 22 Th 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK, h. 2

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan antara manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sebagian masyarakat menyadari bahwa diberlakukanya Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.

Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang secara aktual mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;

1. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
2. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan.[6]

Perubahan peraturan pemerintah terhadap tetang kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah alasan bahwa begitu penting keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

[6]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006, h. 1-2

tentang Standar Nasional Pendidikan,[7] Kemudian ditetapkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2006 tentang "Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah[8] dan Kemudian peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 70 tahun 2013, yang menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama dan budi pekerti memiliki alokasi waktu sebanyak 3 jam pelajaran perminggu.[9]

Perubahan tersebut dapat memberikan persepsi bahwa alokasi waktu Pendidikan Agama Islam sangatlah minim sedangkan beban ekpektasi masyarakat sangatlah besar dan materi Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, bukan hanya sekedar pemantapan hasil *tranfer of knowledge*, tetapi lebih dari pada itu adalah *transfer of value* menjadi tujuan terbesar dari keberadaan pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam berusaha melakukan pembimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life.*[10]

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah umum sejak Sekolah Dasar sampai perguruan Tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia

---

[7]Peraturan Pemerintah Tentang Standar Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005

[8]Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006, h. 1-2

[9]Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejurua/Madrasah Aliyah Kejuruan, h. 12

[10]Abdul Rahman Saleh, *Diktatik Pendidikan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1973), h 12

yang beriman, berilmu dan berkepribadian muslim sejati. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki nilai dan sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab.[11]

Mewujudkn tujuan pendidikan nasional perlu perjuangan sungguh-sungguh melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sekolah umum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu di SD dan 3 (tiga) Jam perminggu di SMP dan SMA NEGERI/SMK, dimana jumlah jam tersebut tidak menjamin sepenuhnya untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, karena Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas, kompleks dan universal.

Banyak peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan oleh peserta didik yang menyimpang dari norma agama, norma sosial maupun norma hukum. Sering kali sekolah diperhadapkan dengan situasi yang kontradiksi dengan nilai-nilai pelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Banyak hal terjadi seperti tawuran, hamil di luar nikah, perampokan, narkoba, bahkan pembunuhan senantiasa mewarnai kehidupan sekolah. Perbuatan-perbuatan yang terkadang

[11]Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

sebagai bentuk kenakalan remaja menjadi lebih terkesan brutal dan diluar kewajaran perbuatan seorang pelajar.

Ahmad Tafsir[12] mengungkapkan hal ini sebagai kemerosotan akhlak, kemerosotan akhlak ini terjadi diseluruh lapisan masyarakat dan pelajar merupakan bias dari peristiwa itu. Pelajar yang diposisikan sebagai kader bangsa yang akan melanjutkan pembangunan dimasa depan harus terjebak kedalam sebuah dinamika negatif sosial yang sering disebut dengan dekadensi moral. Perilaku ketimpangan sosial yang ada di masyarakat justru lebih tampak dilakukan oleh para remaja ataupun anak-anak yang berusia sekolah. Mereka bahkan tidak malu lagi untuk mengakui dan menampakkan perbuatan yang menyimpang, meskipun mereka diperhadapkan dengan norma hukum. Mereka seolah tidak memperdulikan lagi dampak dari perbuatan mereka, mereka cenderung berpikir sesaat dan mencari sensasi walaupun dengan perilaku negatif.

Perubahan pada peserta didik yang terkadang diabaikan oleh masyarakat terutama orang tua, mereka berangggapan bahwa sekolah bertanggung jawab secara penuh dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak-anak mereka. Tri pusat pendidikan yang senatiasa mewarnai kehidupan anak tidak menjadi pertimbangan orang tua dalam mendidik anak.

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dalam jangka panjang. Berbagai aspek yang tercakup dalam proses pendidikan saling berkaitan satu

---

[12]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996) h. 3

sama lain dan bermuara pada perwujudan manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan dan keterampilan hidup. Proses yang sangat kompleks dikarenakan proses tersebut melibatkan berbagai aspek seperti guru, kondisi siswa, fasilitas, lingkungan belajar, metode pembelajaran, managemen sekolah, dan kurikulum.

Sebagian masyarakat sangat menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa menjadi manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khsusnya dalam memajukan peradaban bangsa.

Pendidikan Agama Islam harus memilki efek sosial dalam masyarakat, sehingga kebutuhan akan pengembangan kurikulum agama Islam harus senantiasa diintensifkan untuk memastikan agama sebagai lokomotif dalam mengiringi perubahan sikap dan moral. Agama harus bisa terdistribusi dengan baik dalam pendidikan anak terkhusus di sekolah. Agama harus mempu menyelesaikan persoalan-persoalan akhlak terhadap peserta didik di SMA NEGERI. Agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika Agama wajib diteruskan, ditanamkan, dan dikembangkan melalui pendidikan dan dipelajari di sekolah.[13]

Namun demikian Pendidikan Agama Islam masih menuai kritikan karena ketidak mampauannya dalam menanggulangi isu penting dalam kehidupan

[13]Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), h. 92

masyarakat. Di antara isu tersebut merupakan isu-isu yang disebabkan oleh kaum terpelajar, yang mana sebagai bagian obyek dari Pendidikan Agama Islam. Dekadensi moral masih merupakan momok yang sangat meresahkan dikalangan masyarakat terhadap aktiftas para pelajar, banyak perilaku menyimpang seperti, mabuk-mabukan, membawa senjata tajam di sekolah, tawuran, pergaulan bebas dan bahkan beberapa terjadi peristiwa hamil diluar nikah seolah menjadi karya normatif pergaulan anak sekolah sekaligus sebagai pelajar.

Sejumlah persoalan terkait dengan efektifitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lapangan, karena dalam pendidikan Agama Islam terdapat internalisasi akhlak mulia yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional "untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama".[14] Di samping itu Pendidikan Agama Islam di sekolah juga belum bisa menjadi roh ataupun semangat yang mendorong pertumbuhan harmonisasi kehidupan dalam masyarakat.

Sangat tidak adil jika munculnya kesenjangan antara ekspektasi dan kenyataan hanya ditimpakan kepada Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab pendidikan Agama hanyalah sebagai komplementer dalam kurikulum. Faktor pembentuk watak dan kepribadian peserta didik melibatkan banyak aspek,

[14]Hasan, Purwakania, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada 2008), h. 110

kenyataannya peran guru Agama Islam sebagai *hidden* kurikulum sangat besar berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Uraian tersebut menjadi indikasi bahwa pendidikan Agama di sekolah menghadapi problem yang perlu segera diatasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mengatasi persoalan tersebut, perlu dilakukan optimalisasi kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah. Upaya optimalisasi kurikulum sebagai sebuah usaha maksimal dari pendidik dalam Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan Mengeksplorasi segala kompetensi yang dimiliki oleh pendidik guna memberikan pengaruh Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Upaya optimalisasi tersebut sangatlah penting mengingat beberapa hal:

1. Pendidikan agama Islam harus memiliki efek sosial dalam masyarakat, sehingga kebutuhan akan pengembangan kurikulum agama Islam harus senantiasa diintensifkan untuk memastikan agama sebagai lokomotif dalam mengiringi perubahan sikap dan moral. Agama harus bisa terdistribusi dengan baik dalam pendidikan anak terkhusus di sekolah.
2. Agama harus mampu menyelesaikan persoalan-persoalan akhlak terhadap peserta didik di SMA NEGERI.
3. Agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika Agama wajib

diteruskan, ditanamkan, dan dikembangkan melalui pendidikan dan dipelajari di sekolah.[15]

Secara operasional Pendidikan Agama Islam di sekolah, ada tiga hal yang mengharuskan untuk upaya optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain:

1. Generasi umat Islam terbesar berada pada sekolah umum bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada di pesantren atau madrasah.
2. Alokasi mata pelajaran PAI di sekolah sangatlah terbatas, yang mana sangatlah tidak mungkin untuk menyelesaikan materi pembelajaran Agama Islam secara utuh, sedangkan materi Pendidikan Agam Islam bersifat dogmatis. Sejauh ini, pendidik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih terjebak pada penyampaian materi dengan penekanan pada aspek kognitif dan tidak memperhatikan aspek psikomotorik dan afektifnya.
3. Pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian dari sekolah, yang dikhawatirkan ada dikotomi pengetahuan antara ilmu dan Agama, kelak mereka akan menjadi cerdas tapi tidak memiliki moral, mereka kaya akan intelektual tetapi miskin dari aspek spiritual.[16]

Berbagai cara dapat dilakukan sebagai bentuk dari optimalisasi kurikulum PAI, salah satunya adalah menggunakan budaya sebagai perantara atau media dalam proses pembelajaran. Pendekatan budaya yang biasa disebut dengan

[15]Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), h. 92

[16]Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Tadrib, Vol. 3, No. , Desember 2017), h. 253

kearifan lokal (*local wisdom)* memiliki ragam yang sangat banyak dan memberikan peluang untuk improvisasi pengajaran oleh guru pendidikan Agama Islam. Sentuhan atau pendekatan budaya inilah yang kemudian memberikan efek positif karena sudah sangat familiar dalam pengetahuan peserta didik. Nilai-nilai budaya diangkat untuk diinterprestasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil observasi di lapangan menunjukan, kearifan lokal menjadi media yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kontukowuna dalam mengefektifkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga siswa mudah memahami dan mengaktualisasikan nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dilaksanakan dalam kegiatan ektrakurikuler dan intrakurikuler. Kearifan lokal digunakan oleh guru sebagai inprovisasi dalam kegitatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menerangkan "Tabea" sebagai berikut:

> "*intaidimu ini dopogaugho tabea taka dopogau kaawu mina damojalae ghulluhano" otabea maitu mina kaawu dopogauane taka bhe do angkafiane podiu beano dobungku beano dofosampue ghoweaa, mina dofokatabea taka dokalagho tende*"[17]
>
> ("kita mengatakan Tabea, tapi kita hanya mengucapkannya saja kita tidak melaksanakan subtansinya" Tabea itu bukan hanya sekedar ucapan tetapi ada gerakan membungkukkan badan, bukan mengucapkan Tabea tetapi sambil berlari)

[17]Martini, Observasi Lapangan (Guru PAI Islam Menerangkan Tabea Dalam Bersikap Ketika Menyelesaikan Kenakalan Siswa) tanggal 23 Juni 2018

Ungkpan di atas menerangkan konsep Tabea yang sesungguhnya. Tabea adalah ungkapan kesopanan dalam adat Muna ketika seseorang akan melewati orang yang lebih tua. Tabea ini merupakan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan nilai-nilai ajaran Agama Islam yang terkandung dalam Q.S: al-Isra ayat 24 yang berbunyi:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Terjemahannya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkannlah "wahai tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (al-Isra ayat 24).[18]

Ungkapan "Tabea" tersebut dinarasikan dan dihubungkan nilai ajaran agama Islam yang terkandung di dalam surah al-Isra, bahwasanya kita harus merendahkan diri dengan membungkukkan bahu ketika berpapasan dan berhadapan dengan kedua orang tua secara khusus dan orang yang lebih tua secara umum.

Berdasarkan Alasan di atas, dapat dijelaskan bahwa, begitu keberadaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah harus dilaksanakan secara maksismal, tetapi dengan kondisi pelaksaan di sekolah yang kurang mendapat perhatian dengan hanya mendapat porsi 2-3 jam tatap muka selama satu minggu dengan beban yang sangat kompleks baik aspek *intelektual*, *spitual* dan *emosional* sangatlah mustahil

[18]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Ditjen Bimas Islam 2013), h.. 255

untuk dicapai. oleh karena itu guru sebagai bagian dari kurikulum bahkan *hidden curriuulum* harus bersikap bijaksana dalam melaksanakan tugasnya. Upaya optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam sangatlah terasa bila dilihat dari kodisi obyektif pendidikan agama Islam di SMA NEGERI 1 Kontukowuna. Dalam penelitian ini penulis akan mengurai beberapa kiat-kiat dari guru mata pelajaran PAI di sekolah SMA Negeri 1 Kontukowuna tersebut sebagai upaya dari optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah berbagai keadaan, strategi, problematika dan improvisasi kegiatan guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal di SMA NEGERI 1 Kontukowuna dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik secara formal maupun nonformal, seperti dibawah ini:

1. Bentuk kearifan lokal yang dilaksanakan dalam optimalisasi kurikulum pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Kontukowuna.
2. Optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMAN 1 Kontukowuna

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, kami membatasi penelitian ini dengan menfokuskan pada penerapan kurikulum oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga kami dapat merumuskan beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam optimalisasi kurikulum Pendidikan Agaman Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kontukowuna?
2. Bagaimanakah strategi optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMAN 1 Kontukowuna?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kontukowuna.
2. Menganalisis strategi optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kontukowuna.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada khazanah keilmuan yang memungkinkan akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. dan menambah referensi pengetahuan di bidang optimalisasi kurikulum Pendididikan Agama Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
   a. Bagi penulis berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui kearifan lokal, dan sekaligus pembelajaran budaya yang relefan dengan ajaran Agama Islam.
   b. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan kurikum kepada mata pelajaran secara umum dan terkhusus mata pelajaran PAI.
   c. Bagi pendidik dan calon pendidik penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam bidang optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam.
   d. Bagi siswa, diharapkan dapat memahami secara teoritis dan filosofis mengenai kegiatan-kegiatan budaya dalam bingkai pendidikan Islam khususnya masyarakat Kontukowuna.
   e. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuat penelitian yang relevan sehingga kearifan lokal dapat dipahami secara normatif maupun secara subtantif.

F. DEFINISI ISTILAH

1. Optimalisasi kurikulum adalah melaksanakan berbagai usaha untuk mendapatkan hasil terbaik dari tujuan kurikulum.
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan di SMAN 1 Kontukowuna.
3. Optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pengembangan kurikulum PAI dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil maksimal dari tujuan kurikulum pendidikan Agama Islam.
4. Kearifan lokal adalah produk budaya berupa aturan, nilai, adat istiadat, bahasa, musik dan sebagainya yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat khususnya di kecamatan Kontukowuna.
5. SMA Negeri 1 Kontukowuna adalah SMA Negeri 1 yang terletak di Kecamatan Kontukowuna.
6. Pemahaman keagamaan merupakan keadaan seseorang mampu memahami, mengklasifikasi, mengerti tentang nilai-nilai ajaran Agama yang dipelajari.
7. Optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Siswa di SMAN 1 Kontukowuna adalah berbagai usaha untuk mendapatkan hasil terbaik dari kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam melaksanakan pembelajaran PAI oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I Kontukowuna untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan.